

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Deskripsi

Studi Konsep Perancangan Arsitektur ini memaparkan “**Batik Cultural Center Sebagai Wadah Pengembangan, Pelestarian, dan Edukasi Batik di Kota Solo**”. Berikut deskripsi setiap kata yang digunakan untuk membuat judul;

**Batik** : Batik merupakan istilah untuk menyebutkan sebuah kain bermotif yang dibuat menggunakan teknik *resist* dengan material lilin.

*Cultural* : *Cultural* atau kultur adalah cara hidup yang dibagikan dan ditransmisikan oleh sekelompok orang dari satu generasi ke generasi berikutnya.

*Center* : Dikutip dari *The New Grolier Webster Int. Dictionary of English Language, 1971*:

1. *Center* atau *Centre* adalah kosakata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti pusat/terkonsentrasi/focus.
2. “*A building dedicated to a particular activity*” yaitu bangunan yang didedikasikan untuk kegiatan tertentu.
3. “*A place where some particular activity is concentrated*” yaitu tempat dimana beberapa aktivitas tertentu terkonsentrasi.
4. Tempat Dimana sesuatu yang menarik aktifitas/fungsi terkumpul/terkonsentrasi.

**Wadah** : Adalah tempat berkumpul mengadakan kegiatan terhimpun.

**Pengembangan** : Proses perubahan mengikuti keadaan saat ini sehingga lebih baik dalam memenuhi kebutuhan.

- Pelestarian : upaya dinamis untuk melestarikan warisan budaya dan nilai-nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya.
- Edukasi : Pendidikan atau suatu upaya yang telah direncanakan seseorang agar dapat memberikan pengaruh lebih baik kepada orang lain.
- Solo : adalah nama dari sebuah kota di pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, dan berada pada wilayah aliran Sungai Bengawan Solo.

Berdasarkan uraian diatas, maka makna judul “**Batik Cultural Center sebagai Wadah Pengembangan, Pelestarian, dan Edukasi Batik di Kota Solo**”, merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan, pendidikan, pelatihan, pelayanan, dan promosi semua hal yang berkaitan dengan batik, dalam upaya memelihara, mempertahankan kebudayaan batik, dan Melalui wisata edukasi yang inovatif, warisan budaya batik ditingkatkan sesuai kebutuhan dan menjadi lebih baik.

## 1.2 Latar Belakang

### 1.2.1 Budaya Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kebudayaan lokal yang beragam, kebudayaan merupakan sebuah identitas yang menunjukkan karakteristik, keunikan, dan ciri khas suatu bangsa. Banyak wisatawan lokal hingga manca negara yang meluangkan waktu mengunjungi Indonesia untuk merasakan budayanya. Terdapat Ada dua kategori budaya di Indonesia: budaya berwujud *tangible* (bendawi) dan budaya nonmateri *intangible* (non bendawi). Budaya *tangible* atau bendawi meliputi kerajinan, obat tradisional, dan dokumentasi digital bangunan, sedangkan Budaya *intangible* atau non bendawi meliputi tradisi, musik, himne agama, serta perilaku dan kebiasaan.

Salah satu budaya Indonesia yang terkenal hingga manca negara salah satunya batik. Batik berkualitas tinggi adalah kerajinan yang telah menjadi ciri budaya Indonesia, khususnya Jawa. Batik merupakan teknik penulisan gambar

menggunakan material *wax* atau lilin sebagai alat perintang warna di media apapun. Batik, secara etimologi, diambil dari bahasa Jawa *ambhatik*, (*ambha*) memiliki arti lebar atau luas, yang merujuk pada ukuran kain yang digunakan ketika proses membatik, dan (*nitik*) yang memiliki arti membuat titik. Seorang pengerajin batik dalam proses pembuatan batik menorehkan lilin atau *wax* yang sudah dipanaskan dengan menggunakan *canthing*, membentuk pola, motif, dan ragam hias ke selembar kain *mori*. Seorang pembatik harus teliti dan berhati-hati dalam menggoreskan *canthing* untuk mendapatkan hasil yang rapi dan rumit. Tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO memasukan batik Indonesia menjadi salah satu warisan kekayaan budaya. Pengakuan ini meliputi metode, inovasi, dan pola batik Indonesia. Perkembangan Batik

Perkembangan Kerajaan Majapahit dan masuknya Islam di Jawa merupakan faktor kunci dalam sejarah batik. Menurut dokumen-dokumen tertentu, Kerajaan Mataram bertanggung jawab atas penemuan batik, yang kemudian dikembangkan di bawah Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Sejak pertama kali batik diciptakan di Indonesia, batik telah berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan sekitarnya. Batik, khususnya di wilayah Jawa, dapat mengkomunikasikan banyak hal, termasuk asal, siapa yang memakainya, waktu dikenakan, serta makna dan filosofi dari desain dan jenis batik yang dikenakan. Ragam jenis pola batik diantaranya Batik Kraton, Batik Pengaruh, Batik Rifaiyah, dan Batik Jawa. Zaman modern saat ini, batik tidak hanya dikenakan oleh keluarga keraton atau bangsawan, melainkan sudah menjadi pakaian rakyat yang digemari oleh laki-laki maupun perempuan. Tanaman asli Indonesia antara lain pohon mengkudu, tinggi, soga, dan nila digunakan sebagai bahan pewarna. Soda dibuat dari abu soda, sedangkan garam dibuat dari lumpur.

Salah satu kota penghasil batik terbanyak di Indonesia adalah Solo. Batik Solo memiliki keunikan dari segi pola tradisional batik cap ataupun tulisnya. Soga

Jawa merupakan salah satu bahan asli yang masih digunakan dalam pembuatan Batik Solo. Kawasan Kampung Laweyan Solo merupakan salah satu kawasan penghasil batik yang cukup terkenal di Kota Solo.. Kampung Laweyan Solo ini dulunya merupakan salah satu pusat perdagangan bahan baku tenun (Lawe), bahan baku tenun ini dikirim dari daerah Juwiring, Pedan, dan Gawok. Proses distribusi bahan baku tenun ini dibantu oleh bandar Kabanaran yang tak jauh dari Pasar Lawe, melalui bandar inilah Desa Laweyan dapat terhubung dengan Sungai Bengawan Solo.

### **1.2.2 Isu Batik**

Salah satu budaya Indonesia yang terkenal di dunia internasional adalah batik. Bersamaan dengan UNESCO menetapkan batik sebagai kekayaan budaya, pada tanggal 2 Oktober, tanggal tersebut diperingati sebagai hari batik nasional. Dibalik pengakuan internasional yang didapatkan oleh batik, terdapat masalah yang cukup pelik terhadap pelestarian batik sebagai warisan budaya. Kata "pelestarian" dan "kepunahan" berjalan beriringan, oleh karena itu, gagasan pelestarian sudah ada karena terdapat kemungkinan akan kepunahan.

Tanggal 2 Oktober 2009, yang bertepatan dengan 10 tahunnya UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya, Antropolog dan Pemerhati Kain Nusantara, mengungkapkan ada masalah dengan kebangkitan produsen batik serta bagaimana kita memperlakukan batik sebagai praktik budaya. Dari 250 juta orang yang tinggal di Indonesia, hanya sekitar 3% dari mereka yang menyadari pentingnya proses membatik. Produsen batik pada saat ini juga sulit menemukan generasi muda yang mau bekerja dalam industri batik, karena menganggap pekerjaan batik tidak menguntungkan, dan sudah mulai ketinggalan zaman, dalam penelitiannya yang mengulik kain tradisional batik di daerah pesisir, ia menemukan, regenerasi membatik atau menenun menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda. Pendapatan yang dianggap rendah ikut berkontribusi pada berkurangnya semangat dalam meniti karir sebagai pembatik.

Pelestarian batik yang terhambat karena regenerasi pengerajin batik ini apabila diteruskan secara terus menerus akan berimbas pada hilangnya salah satu kebudayaan Indonesia. Regenerasi penerus kebudayaan batik yang terhambat ini juga memberikan dampak terhadap Indonesia, dimana Kota Solo untuk kedua kalinya kembali gagal, menjadi anggota Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB UNESCO Creative City Network atau Jaringan Kota Kreatif, kegagalan ini Kota Solo tidak bisa lagi mengajukan keanggotaan dan harus jeda selama satu periode untuk memberikan kesempatan pada kota lain.

Perkembangan zaman yang pesat membuat batik juga mengalami perubahan mulai dari pola, corak, fungsi, dan metode dalam pembuatan, semakin berkembangnya batik, mengikuti perkembangan zaman, tidak diimbangi dengan pewadahan ruang untuk apresiasi karya-karya batik tersebut, sehingga karya tersebut kurang mendapat perhatian publik, yang juga berdampak pada penurunan industri dan pertumbuhan batik di Indonesia. Masyarakat masih banyak yang awam dengan pengetahuan akan Salah satu warisan budaya Indonesia yaitu batik yang telah diwariskan secara turun temurun dan telah menjadi identitas negara. Minimnya pengetahuan masyarakat terkait batik terjadi karena kurangnya ruang yang dapat mewadahi batik secara utuh, mulai dari jenis, motif hias, hingga proses pembuatannya.

Perlu adanya ruang guna memfasilitasi setiap kegiatan yang dapat menghidupkan kebudayaan batik di Kota Solo. Batik Cultural Center merupakan sebuah perwujudan etalase kebudayaan yang dapat dinikmati, diakses, dan dipelajari oleh setiap golongan masyarakat. Batik Cultural Center merupakan ruang yang memiliki tujuan utama sebagai pusat informasi batik di Kota Solo, dengan fasilitas penunjang guna mewadahi dan melengkapi setiap kegiatan yang berpotensi untuk mengenalkan kebudayaan batik ke masyarakat luas, sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan batik.

### 1.2.3 Umum

Bagaimana konsep dan desain dari Batik Cultural Center agar mampu mewadahi kebudayaan batik meliputi teknik, teknologi dan motif batik dalam upaya untuk pendidikan, pengembangan, pelestarian, promosi, dan wisata edukasi terkait batik di Kota Solo, melalui penekanan konsep desain arsitektur neo vernakular?

### 1.2.4 Rumusan Persoalan

1. Dimana lokasi tapak yang sesuai untuk menempatkan Batik *Cultural Center* yang dapat mendukung upaya pengembangan dan pelestarian batik?
2. Bagaimana kebutuhan ruang Batik *Cultural Center* sebagai lokasi pengembangan dan pelestarian kebudayaan dengan berbagai kegiatan, agar ruang dapat mewadahi dan menampung aktivitas pengunjung?
3. Bagaimana teknologi yang digunakan dalam pembangunan *Batik Cultural Center*, meliputi struktur, mechanical, dan electrical pada bangunan?
4. Bagaimana konsep arsitektur yang sesuai dan mencerminkan kebudayaan dari Batik *Cultural Center*?

## 1.3 Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1 Tujuan

1. Menciptakan sebuah ruang atau wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan batik melalui berbagai kegiatan agar batik bisa bersaing di era modern, dan semakin dikenal oleh masyarakat luas dalam negeri hingga luar negeri.
2. Merupakan bentuk upaya pelestarian, dalam menjaga kebudayaan batik agar tetap bisa dinikmati oleh setiap generasi.
3. Menciptakan sebuah ruang pembelajaran melalui wisata edukasi kreatif kebudayaan batik bagi masyarakat, agar regenerasi dan kelestarian kebudayaan batik tetap terjaga.

### **1.3.2 Sasaran**

Tujuan berikut harus dipenuhi untuk mencapai dan mengembangkan tujuan yang disebutkan sebelumnya:

1. Sebagai wadah pengembangan aktifitas dan kebudayaan batik bagi masyarakat.
2. Sebagai tempat untuk belajar, dan memperkenalkan batik secara luas, ke-masyarakat melalui promosi dan wisata edukasi kreatif.
3. Merupakan fasilitas untuk masyarakat, sebagai ruang untuk mewadahi batik secara keseluruhan mulai dari sebagai ruang untuk pengembangan, pelestarian, pembelajaran, informasi, dan promosi.

## **1.4 Batasan dan Lingkup Pembahasan**

### **1.4.1 Batasan**

Batik *Cultural Center* merupakan sarana dan fasilitas untuk masyarakat mewadahi kebudayaan batik melingkupi upaya pengembangan, promosi, pelestarian, melalui berbagai macam kegiatan. Batik Cultural Center juga merupakan ruang bagi masyarakat atau siapapun yang ingin mendapatkan pembelajaran kebudayaan batik melalui wisata edukasi kreatif.

### **1.4.2 Lingkup Pembahasan**

Pembahasan lebih menekankan terhadap kegiatan yang berpotensi untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan batik. kemudian untuk penampilam konsep bangunan menggunakan penekanan konsep arsitektur neo vernakular.

## **1.5 Metode Pembahasan**

### **1.5.1 Observasi Lapangan**

Observasi lapangan merupakan kegiatan pencarian data dengan cara dating langsung di lokasi. Kegiatan yang dilakukan berupa pengamatan akan kondisi,

suasana, dan peristiwa yang terjadi di sekitar site yang akan dijadikan sebagai objek.

### 1.5.2 Studi Literatur

Metode literatur, kajian kriteria perencanaan dan desain bangunan Batik *Cultural Center* yang dipelajari melalui majalah, buku, atau media elektronik.

### 1.5.3 Metode Deskripsi

Metode deskripsi, adalah teknik yang digunakan untuk menilai dan menguraikan data berbasis teori untuk mengembangkan konsep perencanaan dan desain arsitektur yang tepat.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan, bertujuan untuk memberikan gambaran sistematika dalam pembuatan laporan Studi Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA) maka dibuat sistem penulisan laporan dengan pembagian sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN** : Pada bab ini menguraikan makna judul, konteks, kesulitan, maksud dan tujuan, batasan masalah, teknik pengumpulan data, dan sistem penyelesaian.
- BAB II TINJAUAN PUSTAKA** : Pada bab ini menguraikan uraian tinjauan literatur teori dan dasar-dasar yang terkait dengan judul, serta studi banding dengan objek yang relevan, dengan tujuan untuk memberi kemudahan dalam perencanaan dan perancangan Batik *Cultural Center*
- BAB III GAMBARAN LOKASI** : Pada bab ini memberikan gambaran luas tentang perencanaan dan lokasi tapak, serta faktor-faktor terkait potensial yang



**BAB IV ANALISIS  
PERENCANAAN**

mungkin berdampak pada pola perencanaan fisik, kegiatan, ekonomi, dan lingkungan lingkungan

- : Pada bab ini Topik yang dibahas meliputi analisis dan konsep tapak, analisis dan konsep ruang, analisis dan konsep arsitektural, analisis dan konsep eksterior dan interior, analisis dan konsep struktur, dan utilitas terencana